

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penyelesaian pembinaan dan pengembangan generasi penerus merupakan tanggung jawab seluruh anggota masyarakat, baik itu orang tua, masyarakat, pemerintah, guru serta kepala madrasah selaku pemimpin, Kepala madrasah bertanggung jawab kepada bawahannya termasuk guru yang selalu yang selalu memantapkan dirinya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala madrasah diharapkan mampu menanamkan dan mengukuhkan kepribadiannya, serta menumbuhkan kembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta mampu memperkukuh dirinya dengan akhlak yang mulia. Kepala madrasah harus mampu mengembangkan dirinya melalui potensinya dengan jalan mempertinggi budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreativitas serta mampu memperkuat semangat untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama serta mempunyai keputusan yang bijaksana.

Kepala madrasah sebagai pimpinan sekaligus pelaksana manajemen pendidikan di sekolah berfungsi sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber daya bangsa agar memiliki unggulan kompetitif dalam berbangsa dan bernegara ditengah-tengah kehidupan yang

semakin global. Melalui manajemen pendidikan berbasis efisiensi dan teknologi diharapkan mampu mewujudkan kualitas sumber daya yang profesional, inovatif dan kreatif yaitu taqwa, cerdas dan terampil serta berkemampuan tinggi, sehingga dapat melaksanakan pembangunan nasional yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan negara.

Kepala madrasah harus mempunyai semangat kerja yang tinggi, memiliki keahlian, ketrampilan serta menjaga keseimbangan kesehatan serta jasmani dan rohani untuk mewujudkan pemimpin yang berkualitas. Diantara cara untuk meningkatkan pembinaan mental spiritual pada guru maupun siswa. Karena pembangunan yang mengutamakan material saja tanpa diiringi dengan pembinaan spiritual akan timbul berbagai macam kesenjangan sosial, pendidikan dan mental yang mengakibatkan manusia yang terseret kepada kesesatan.

Pendidikan agama Islam memiliki andil besar terhadap pembentukan perilaku keagamaan sekaligus dapat menghindarkan diri dari perilaku yang keagamaan pada diri seseorang. Anak merupakan generasi muda yang dipersiapkan sebagai kader-kader pembangun bangsa, sehingga mampu menjadi perangkat pembangunan yang handal dan mampu membangun manusia seutuhnya. Generasi tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain dalam hal ini adalah orang dewasa dan pendidikan kepercayaan atau agama yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan dunia dan akherat.

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala madrasah harus berperan sebagai teladan yang baik. Kepala madrasah yang bijaksana tentu akan senantiasa

berusaha memahami keadaan jiwa dan raga anak buahnya, baik secara individu maupun umum, sehingga guru dan siswa dapat menerima pembinaan secara efektif dan efisien serta dapat mencontoh keteladanan yang baik dari orang dewasa.

Agar penelitian yang kami lakukan dapat berjalan dengan lancar, sistematis dan tidak mengembang terlalu luas serta tidak membutuhkan waktu yang lama, maka dalam penelitian ini kami batasi pada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009. Pembatasan tujuan yang diharapkan berkisar pada peran kepala sekolah dalam pembinaan perilaku keagamaan pada guru.

Yang menjadikan alasan penulis dalam pemilihan judul skripsi di atas adalah sebagai berikut :

1. MI YAPPI Semoyo Patuk Gunungkidul adalah sekolah swasta yang menuntut kepala madrasah untuk melakukan strategi jitu agar madrasah tersebut tetap berdiri dan mampu melaksanakan fungsinya, sekaligus sebagai tauladan bagi masyarakat maupun lembaga pendidikan lainnya.
2. Masih ada guru yang kurang memiliki tauladan yang baik, sehingga perlu adanya pembinaan perilaku keagamaan oleh kepala madrasah.
3. Masih ada siswa yang memiliki perilaku keagamaan kurang baik, sehingga perlu adanya pantauan dari guru dan kepala sekolah agar di adakan pembinaan sebaik mungkin.
4. Selama ini MI YAPPI Semoyo Patuk Gunungkidul masih dipercaya masyarakat untuk penyelenggaraan sekolah, terbukti siswanya masih

tergolong subur.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap kepala madrasah dalam pembinaan perilaku keagamaan pada guru dan siswa MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja peran kepala sekolah yang dilakukan terhadap guru di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009?
2. Hambatan apa sajakah yang dialami kepala sekolah dalam pembinaan guru di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009?
3. Bagaimana hasil yang dicapai berkenaan dengan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru di MI YAPPI Semoyo Patuk Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peran kepala sekolah yang dilakukan terhadap guru di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009.

b. Untuk mengetahui hambatan yang dialami kepala sekolah dalam pembinaan guru di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009.

c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai berkenaan dengan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru di MI YAPPI Semoyo Patuk Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan praktis.

1) Untuk memberikan rangsangan bagi para peneliti untuk meneliti masalah ini secara lebih mendalam karena kedudukan kepala madrasah dapat menentukan nasib berbagai pihak seperti guru, siswa, wali murid dan karyawan.

2) Bagi Fakultas dengan adanya hasil penelitian ini akan menambah referensi perpustakaan dan semoga dapat digunakan bagi yang memerlukan.

b. Kegunaan Teoritis

1) Bagi obyek penelitian ini semoga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya menjalin kerjasama semua pihak untuk maju bersama mencapai keberhasilan yang gemilang.

2) Informasi yang di peroleh dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi masyarakat, kepala madrasah dan guru agama Islam dalam meningkatkan pendidikan agama Islam

- 3) Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat membantu kepala madrasah dalam memberikan pengelolaan pendidikan agama Islam yang lebih baik berhasil dan guna.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

- a. Penelitian saudara Suprpti (2008), pada Sekolah Tinggi Agama Islam Surakarta (STAIMUS), yang berjudul Peran Aktivitas Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SD Negeri Bulurejo II Bulurejo Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008. Memberikan kesimpulan bahwa bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan agama Islam di SDN Bulurejo II Bulurejo Semin adalah sebagai berikut :
: Penyusunan program yang berhubungan dengan administrasi guru.
Penyusunan program yang berhubungan dengan karyawan, dalam hal ini bendahara serta penjaga sekolah. Program pelaksanaan evaluasi.
Program pelaksanaan penerimaan siswa baru. Yang berhubungan dengan pengorganisasian di sekolah. Dalam hal ini Kepala Sekolah SDN Bulurejo II Bulurejo Semin membagi tugas sesuai dengan bidang yang dibutuhkannya kepada guru, karyawan maupun Kepala Sekolah itu sendiri. Melaksanakan koordinasi baik yang berhubungan dengan wali murid, siswa, guru, karyawan maupun. Melaksanakan supervisi terhadap kegiatan pembelajaran. Melaksanakan upacara

bendera setiap hari senin. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Melaksanakan program kegiatan 5K di lingkungan sekolah. Menyusun rencana anggaran dan belanja sekolah. Pelaksanaan aktivitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan agama Islam di SDN Bulurejo II Bulurejo Semin Kabupaten Gunungkidul sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan wewenangnya.

b. Penelitian saudara Safrudin Ja'far (2008) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari, dengan judul skripsi : Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kemampuan Menghindarkan Diri Dari Perilaku Keagamaan Pada Remaja Di Dusun Tugu Sumberejo Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008, menyimpulkan bahwa : .
Bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang terjadi pada remaja terhadap kemampuan menghindari diri dari perilaku keagamaan di Dusun Tugu Sumberejo Semin Gunungkidul adalah sebagai berikut: a. Jika terjadi pemerkosaan dibawah umur (0%) b. Jika terjadi perselingkuhan.(0%) c. Pengedaran Narkoba. (6%) d. Mabok dan minuman keras (6%). e. Perjudian (3%) f. Pencurian (6%) g. Penipuan (3%) h. Kegiatan musyrik. (3%). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan menghindari diri dari perilaku keagamaan di Dusun Tugu Sumberejo Semin Gunungkidul adalah mengaktifkan pengajian-pengajian, baik di musholla maupun di masjid. Diberi pengertian akan bahaya yang ditimbulkan baik bagi diri

sendiri maupun orang lain. Diberi sanksi atau didenda sesuai dengan kadar perbuatan yang diperbuat. Melaporkan pada kepolisian agar mendapat hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku. Melaporkan kepada aparat desa agar bisa diselesaikan secara musyawarah. Mengingatkan pada masyarakat agar ikut berpartisipasi memerangi kejahatan. Mengadakan siskamling dan menghibau kepada pedagang agar tidak menjual barang-barang haram. Faktor penghambat dalam upaya ulama untuk mengatasi masalah yang timbul di masyarakat dalam rangka menanggulangi krisis moral di Dusun Tugu Sumberejo Gunungkidul adalah sebagai berikut : Sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain. Adanya oknum aparat desa yang melakukan pelanggaran sendiri. Perangkat desa kurang cepat dalam mengatasi masalah yang timbul di masyarakat. SDM yang masih lemah ditubuh aparat pemerintah desa.

c. Penelitian saudara Tatik Widayati (2007) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari, dengan judul skripsi : Kontribusi Pejabat Pemerintah Desa Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Agama Islam di Dusun Surodadi Umbulrejo Ponjong Kabupaten Gunungkidul”, menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Islam bagi masyarakat Dusun Surodadi Umbulrejo Ponjong Kab. Gunungkidul termasuk berhasil, terbukti yang mengikuti pengajian lebih banyak yang aktif daripada

yang tidak aktif, antara lain: a. Pengajian bapak-bapak yang aktif 61 %, b. Pengajian KKLKMD yang aktif 51 %, c. TPA yang aktif 86 %, d. Pengajian RT yang aktif 75 %, e. Pengajian Selasa Legi yang aktif 95 %, f. Pengajian Sabtu Pahing mencapai 78 %, g. Pengajian Rabu siang 54 %, h. Pengajian PHBI yang aktif 46 %, i. Pengajian Malam Jum`at yang aktif 76 %.

2) Problem yang dihadapi oleh perangkat pemerintah dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Islam di masyarakat Dusun Surodadi Umbulrejo Ponjong adalah faktor kelelahan karena bekerja setiap hari di sawah atau sebagai kuli bangunan, pegawai negeri sipil dan lain-lain. Ustadz yang tidak hadir, sehingga masyarakat kadang pulnag atau jika diganti kurang berkenan. Cuaca hujan yang mengakibatkan masyarakat enggan datang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh perangkat pemerintah. Cara mengatasi hambatan perangkat pemerintah dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Islam di masyarakat Dusun Surodadi Umbulrejo Ponjong adalah sebagai berikut : Jika peserta ada yang lelah maka frekwensi kegiatan dikurangi. Ustad yang tidak hadir, akan diganti dengan ustadz lain, serta harus ada izin satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan agama dilakukan. Jika cuaca buruk, maka kegiatan pembinaan agama diajukan dari malam hari menjadi sore hari. Hasil yang dicapai dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Islam telah dirasakan oleh masyarakat adalah adanya ketentraman batin, tidak

kehidupan bermasyarakat bernegara dan beragama.

Penelitian ini lebih menekankan pada bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten penyelesaian hambatan yang dialami kepala sekolah dalam pembinaan perilaku keagamaan kepada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009 serta pemaparan hasil yang dicapai berkenaan dengan pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009.

E. Kerangka Teoritik

1. Peran kepala sekolah dalam pembinaan guru

Keberhasilan Pembangunan Nasional ditentukan terutama oleh kualitas sumber daya manusianya baik yang menjadi pengambil keputusan, penentu kebijaksanaan, pemikir dan perencana maupun yang menjadi para pelaksana disektor terdepan dan para pelaku fungsi kontrol atau pengawas pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur manusialah yang menggerakkan roda pembangunan dan meningkatkan dinamikannya agar target dan tujuannya tercapai.

Mengingat sumber daya manusia merupakan asset nasional yang mendasar dan faktor penentu utama bagi keberhasilan pembangunan, maka kualitasnya harus ditingkatkan terus menerus sesuai dengan kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan Pembangunan Nasional.

Menyadari hal ini MPR RI menetapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu unsur arah pembangunan nasional sebagai salah satu unsur prioritas di sektor pembangunan jangka lima tahun. Sarana paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah manusia. Akan tetapi posisi pendidikan yang strategis ini hanya mengandung arti dan dapat mencapai tujuan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia apabila pendidikan tersebut memiliki sistem yang relevan dengan pembangunan dan kualitas yang tinggi, baik dari segi proses maupun hasilnya.

Relevansi dan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan dasar, justru masih merupakan sebagian masalah pokok pendidikan nasional yang belum terpecahkan dengan baik. Dalam rangka meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan ini sesungguhnya banyak usaha yang telah ditempuh Pemerintah, antara lain berupa pembaharuan kurikulum dan metode mengajar, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan pengadaan buku pelajaran dan buku bacaan, penataran guru, serta pengembangan profesional/staf lainnya, dan peningkatan kualifikasi guru MI. Dari usaha-usaha ini banyak hasil yang telah dicapai tetapi masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai standar kualitas yang diharapkan.

Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara

keseluruhan, peningkatan kualitas pendidikan, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dasar dan peningkatan relevansi pendidikan (*link and match*) serta kebersamaan dalam proses penyelenggaraan pendidikan merupakan kebijaksanaan dan program yang harus dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini karena MI merupakan fondasi yang amat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah harus dilaksanakan secara terpadu, sistematis, terhadap dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan bertahap, maka perlu diperhatikan komponen-komponen berikut:

1. Kesiswaan, terutama yang menyangkut aspek pencegahan terjadinya *drop out* (putus sekolah) dan mengulang kelas di MI, pembinaan pertumbuhan fisik siswa dan pembinaan mutu proses dan hasil belajarnya;
2. Ketenangan, baik guru maupun non guru;
3. Kurikulum serta sarana dan prasarana;
4. Penyediaan dana dan pengelolaannya;
5. Organisasi dan manajemen sekolah;
6. Proses belajar mengajar;
7. Kerjasama sekolah dan masyarakat melalui Komite Sekolah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996; 25)

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah terdapat banyak faktor penentu keberhasilannya. Akan tetapi yang di pandang sebagai kunci utama keberhasilannya adalah pengelolaan

sekolah, sedangkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah tersebut sangat ditentukan oleh kepemimpinan Kepala madrasah.

Keberhasilan pengelolaan sekolah ditentukan pula oleh pengelolaan situasi dan kondisi kelas (pengelolaan kelas). Pengelolaan kelas yang baik merupakan wahana bagi terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien harus didukung oleh motivasi dan kompetensi serta kreatifitas guru yang bersangkutan.

2. Tujuan pembinaan guru di sekolah

Pembinaan guru dan siswa di sekolah yang dilakukan kepala sekolah bertujuan:

- a) Meningkatkan fungsi dan peran kepala sekolah menciptakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki ragam dan tingkat pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta nilai dan sikap yang memungkinkannya untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang berbudi pekerti yang luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkemampuan dan berketrampilan dasar yang dapat menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan serta untuk hidup dalam masyarakat.
- b) Mengembangkan sumber daya yang ada disekolah dan lingkungannya serta mendayagunakan yang efektif dan efisien dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

- c) Meningkatkan kemampuan-kemampuan professional tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyah, khususnya kepala madrasah dalam perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, pelaksanaan, pengkoordinasian, evaluasi dan inovasi pendidikan kearah tercapainya tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

3. Prinsip-prinsip pembinaan guru di sekolah

- a. Prinsip *Manajerial*. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien, maka kepala madrasah harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti pelaksanaan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, pengendalian, evaluasi dan inovasi. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen tersebut kepala madrasah perlu memperhatikan dan beripaya mengikuti/penerapan prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut :

- 1) Prinsip Pembagian Kerja. Pekerjaan dan tugas baik yang bersifat administrative atau kependidikan harus di bagi sampai habis secara professional, sesuai dengan kedudukan, fungsi dan tugas masing-masing personal sekolah.
- 2) Prinsip Pendelegasian Wewenang dan Tugas. Pemberian tugas pada setiap guru harus dibarengi dengan pemberian wewenang kepada yang bersangkutan. Tugas tersebut hendaknya seimbang dengan wewenang.
- 3) Prinsip Kesatuan Perintah. Pemberian prinsip dari kepala staf yang

di pimpinnya harus jelas dan konsisten, tidak menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam serta tidak berubah-ubah tanpa pemikiran yang benar dan jelas. Agar kesatuan perintah ini terjadi, maka kepala madrasah dalam memberikan perintahnya harus berdasarkan struktur organisasi sekolah yang telah disusun berdasarkan pedoman dari pemberi perintah dan kesepakatan bersama.

- 4) Prinsip Kesatuan Kerja. Kegiatan-kegiatan administratif dan kependidikan di MI baik yang bersifat kurikuler harus berorientasi dan bermuara yang sama, yaitu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan dasar secara lebih efektif dan efisien. Agar kesatuan gerak langkah ini tercapai sebagaimana mestinya, maka kepala madrasah perlu berupaya menyatukan konsep khususnya bagi para guru dalam mengembangkan kurikulum dan berbagai perangkat kelengkapannya yang berlaku di MI. Untuk itu Kepala madrasah perlu melakukan musyawarah dan koordinasi yang baik dengan guru.
- 5) Prinsip Disiplin. Kepala madrasah harus disiplin dalam menjalankan keputusan-keputusan pemerintah mengenai pembinaan Madrasah Ibtidaiyah maupun keputusan-keputusan yang dilahirkan bersama dengan para guru melalui musyawarah bahkan iapun harus disiplin dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Di samping itu Kepala madrasah harus berupaya menegakkan

disiplin personilnya, khususnya para guru dalam menjalankan tugas dan kegiatannya sehari-hari maupun tugas-tugas dan kegiatan pendukung pelaksanaan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (misalnya kegiatan ekstra kurikuler).

- 6) Prinsip mendahulukan Kepentingan Sekolah dari pada Kepentingan Individu. Kepala madrasah harus berupaya memberi contoh atau teladan serta menumbuhkan pandangan, kesadaran dan sikap mengutamakan kepentingan sekolah dari pada kepentingan pribadi. Dengan demikian dalam bidang kegiatan apapun yang menjadi sarana manajemen sekolah, yang harus menjunjung tinggi atau didahulukan adalah kepentingan sekolah.
- 7) Prinsip Penghargaan dan Sanksi. Pada dasarnya guru memiliki kebutuhan akan pengetahuan, kemampuan, prestasi, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari lingkungan sosialnya. Kebutuhan-kebutuhan demikian perlu perlu diperhatikan dan diupayakan pemenuhannya oleh Kepala madrasah agar para guru lebih termotivasi untuk melakukan fungsi, tugas dan kegiatannya secara lebih efektif, efisien dan kreatif. Dalam hal ini Kepala madrasah perlu memberikan pengakuan, pujian, penghargaan, penghormatan, hadiah atas prestasi atau dedekasinya dan bahkan sanksi hukuman kepada guru yang melakukan pelanggaran.
- 8) Prinsip Inisiatif. Kepala madrasah harus berupaya menciptakan iklim kerja yang memungkinkan tumbuhnya inisiatif dari guru.

Inisiatif yang perlu ditumbuhkan tersebut adalah inisiatif yang bermanfaat atau bermakna, realistis dan berorientasi pada pembaharuan.

- 9) Prinsip efektifitas dan efisiensi. Pengelolaan seluruh kegiatan sekolah harus diupayakan agar dapat mencapai tujuan seoptimal mungkin, sesuai dengan standar pencapaian yang diharapkan oleh semua pihak. Disamping itu harus diusahakan oleh Kepala madrasah agar upaya tersebut menggunakan sumber daya (antara lain, sarana prasarana, tenaga dan waktu) semaksimal mungkin.
- 10) Prinsip Keterpaduan. Agar pengelolaan sekolah dapat berlangsung secara efektif dan efisien, kepala madrasah perlu memandang dan mengelola pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah yang dipimpinnya sebagai suatu system yang terorganisasi, yang terdiri dari komponen-komponen pendidikan yang saling bergantung dan mendukung, kearah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Komponen masukan terdiri dari masukan dasar atau masukan baku, masukan instrumental dan masukan lingkungan. Masukan dasar bagi system pendidikan MI yaitu siswa dengan segala karakteristiknya seperti jenis kelamin, usia, agama, pengetahuan dan keterampilan dasar, sikap, kondisi fisik, kondisi social ekonomi orang tua dan sebagainya. Masukan instrumental meliputi antara lain guru, kurikulum, dana, sarana prasarana, strategi pembelajaran/belajar mengajar dan manajemen atau pengelolaan. Sedangkan masukan lingkungan (*environmental input*) mencakup antara lain dukungan orang tua, bantuan

masyarakat atau pemerintah setempat dan bantuan dunia industri, kondisi lingkungan hidup, dan nilai-nilai sosial juga hasil budaya setempat. Komponen proses meliputi seluruh kegiatan sekolah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Setelah melalui proses pendidikan diharapkan siswa sebagai masukan dasar dapat memiliki ragam dan tingkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan di MI. Keluaran (*output*) yang dihasilkan system pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah yaitu lulusan sekolah MI yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sesuai dengan tujuan pendidikan di MI.

b. Prinsip Kepemimpinan (*Leadership*)

Inti manajemen (pengelolaan) adalah kepemimpinan. Oleh sebab itu dalam mengelola sekolah, kepala madrasah perlu memperhatikan dan menerapkan prinsip kepemimpinan.

- 1) Prinsip demokratis. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala madrasah hendaknya bersikap dan bertindak demokratis, mengutamakan musyawarah untuk mufakat, meskipun suatu saat ia dapat pula menjalankan kepemimpinan yang berdasarkan situasi).
- 2) Prinsip kekeluargaan. Sebagai pemimpin, kepala madrasah perlu menciptakan dan membina situasi hubungan sosial yang akrab dan harmonis di dalam lingkungan kerjanya, yang didasari oleh semangat kekeluargaan.
- 3) Prinsip kesederhanaan dan kemandirian. Dalam menjalankan kepemimpinan pendidikan, kepala madrasah perlu memberikan

keteladanan sikap dan tingkah laku yang menunjukkan kesederhanaan dan kemandirian kepada para guru agar sikap dan tingkah lakunya yang demikian itu mengimbas/menular kepada para siswa. Kedua sikap tersebut juga perlu ia tunjukkan dalam pengelolaan sumber daya yang terbatas baik kuantitas maupun kualitas, sehingga akan dapat membantu mengatasi keterbatasan kemampuan sekolah yang di pimpinnya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996; 30)

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu tujuan, tidak lepas dari metode yang diterapkan. Banyak suatu kegiatan menjadi gagal karena metode yang digunakan salah langkah. Metode merupakan salah satu yang dapat mengantarkan pelaksanaan penelitian yang sistematis serta data yang empiris, yang berarti penelitian gejala-gejala yang telah ada secara wajar dan dilaporkan sesuai dengan kenyataan yang ada. Maka dari itu berikut ini penulis kemukakan beberapa metode penelitian sebagai berikut :

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Dan yang menjadi populasi penelitian adalah kepala madrasah di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 1 orang, guru berjumlah 9 orang serta siswa MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009 ada 74 orang siswa.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh jawaban atau hasil yang diharapkan dari penelitian ini, maka perlu menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi:

a. Metode Pengamatan (Observasi)

Secara umum menurut Drs. Anas Sudijono, pengertian Observasi adalah: Secara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data terhadap objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa :

- 1) Letak geografis MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul.
- 2) Keadaan (situasi dan kondisi) lingkungan belajarnya.
- 3) Keadaan secara umum tentang sarana dan fasilitas apa saja yang dimiliki oleh MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menunjang keberhasilan pembelajaran.
- 4) Pengamatan pada lingkungan sekolah termasuk kepala madrasah, guru, siswa dan karyawan.

b. Metode Wawancara Mendalam (*Systematic Interview*)

Ialah pengumpulan data yang berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas dilengkapi dengan instrumennya.

Untuk menjaga agar interview ini terarah kepada sasaran, maka dalam interview ini penyusun menggunakan interview terpinpin, dalam arti pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan sebelumnya, tapi daftar pertanyaan tersebut tidak mengikat jalannya wawancara dan disajikan secara individu atau perorangan yang mana seorang interviewer secara face to face dengan harapan seorang interviewer akan mendapatkan data yang intensif.

Metode ini digunakan terhadap siswa MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul, untuk mengetahui tentang usaha kepala madrasah dalam mengelola pendidikan di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul.

c. Metode Angket

Angket atau questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.(Masri Singarimbun, 2002:192)

Dalam metode ini penulis memberikan beberapa pertanyaan yang ada kaitannya dengan pembinaan guru yang dilakukan kepala sekolah.

d. Metode Dokumentasi

Dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan

mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

Metode dokumentasi ini mampu membawa semua langkah penelitian, khususnya data yang berupa catatan-catatan yang tidak cukup disimpan dalam ingatan saja. Metode dokumentasi dilakukan dengan atau dalam penelitian ini sangat membantu menyusun dalam mencari data untuk menjawab gambaran umum letak MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul, serta hasil hasil yang dirasakan sekolah serta peserta didik dari pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul.

3. Analisis Data

Merupakan analisis data dengan menggunakan data dalam bentuk angka, untuk mencari prosentase yang dilakukan dengan diskriptif analisis melalui metode statistik yang sederhana.

Untuk mengambil nilai rata-rata prosentasenya menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

f = Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Number Of Cases (jumlah sampel)

P = Prosentase

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan perincian sebagai berikut :
Bagian formalitas. Pada bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman nota

dinas, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan pembahasan, tinjauan pustaka, Tinjauan teoritik, metode penelitian dan pembahasan, serta membahas tentang sistematika pembahasan skripsi.

Bab II akan membahas tentang gambaran umum MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul. Pada bagian ini penyusun uraikan tentang letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, anak dan karyawan serta sarana dan prasarana yang dimiliki.

Bab III akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009 , hambatan apa sajakah yang dialami kepala sekolah dalam pembinaan perilaku keagamaan kepada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009, hasil yang dicapai berkenaan dengan pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009.

Bab IV akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian. Berangkat dari kesimpulan maka akan dirumuskan beberapa saran-saran yang

dianggap perlu untuk segera mendapatkan perhatian dalam rangka kemajuan pendidikan agama Islam maupun kualitas pembelajaran, serta akan dilanjutkan dengan kata penutup.